

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi perah merupakan suatu usaha dengan prospek pengembangan yang cerah karena dilihat dari laju permintaan susu yang terus mengalami peningkatan serta adanya dukungan perbaikan manajemen, teknologi, infrastuktur dan kebijakan dari pemerintah. Pengembangan usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu alternatif dalam rangka pemenuhan gizi masyarakat terutama yang berasal dari protein hewani (susu). Industri Pengolahan Susu (IPS) memprediksi bahwa konsumsi susu masyarakat pada tahun 2020 adalah sebesar 6 miliar liter setara susu segar atau 16.5 juta liter per hari (Cahyawati, 2015).

Populasi sapi perah di Indonesia menurut Statistik Peternakan Tahun 2015 Tercatat 525.17 ekor. Sebagian besar sapi perah atau 97% dari populasi terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan rataan produksi susu sapi perah rata-rata per ekor baru sekitar 11-12 liter/ hari. Produksi tersebut masih jauh di bawah produksi susu yang seharusnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan sapi perah untuk menunjang peningkatan produksi susu dalam negeri. Selama ini, pemerintah Indonesia mengatasi kekurangan pasokan susu dalam negeri dengan melakukan impor susu dari Australia dan New Zealand. Menurut data Kementerian Perdagangan impor ini mengakibatkan devisa Indonesia terkuras ke luar negeri. Saat ini susu segar dalam negeri (SSDN) baru mencapai 30% kebutuhan nasional, sedangkan 70% dipenuhi melalui impor (Cahyati, 2015). Produksi susu nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Susu Nasional Tahun 2011-2015

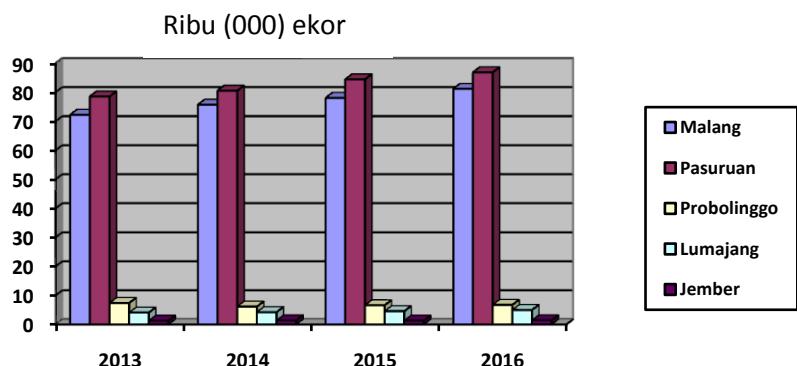
Provinsi	Produksi Susu (Ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jawa Barat	302.603	281.438	255.548	258.999	260.823
Jawa Tengah	104.141	105.516	97.579	98.494	99.577
Jawa Timur	551.977	554.312	416.419	426.254	426.557
Provinsi lain	15.973	18.466	17.300	17.004	18.406
Total	974.694	959.732	786.846	800.751	805.363

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan 2015

Peningkatan produksi susu sapi perah perlu dilakukan karena peluang pasar di dalam negeri sangat terbuka lebar mengingat sekitar 70% kebutuhan susu nasional masih diperoleh dari impor dengan volume impor pada tahun 2015 sebesar 286.412 ton. Saat ini populasi sapi perah di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa dengan sebaran Propinsi Jawa Timur 45,6%, Jawa Tengah 27,7%, Jawa Barat 23,5% dan 3,2% sisanya Propinsi lain (Ditjennak, 2015). Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar disektor agribisnis. Kekayaan sumberdaya agribisnis berperan sebagai pendukung usaha peternakan sapi perah, sehingga istilah indonesia sebagai kolam susu akan terwujud serta dapat menjadi lokomotif bagi stimulasi pembangunan nasional.

Usaha peternakan sapi perah di Jawa Timur masih terpusat pada beberapa kota dan kabupaten saja. Populasi dan produktifitas sapi perah di Kabupaten

Jember sendiri masih tergolong rendah jika dibandingkan daerah lainnya seperti: Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang, bahkan cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari tutupnya beberapa usaha peternakan sapi perah dan koperasi susu. Populasi ternak sapi perah tiap kabupaten di Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Populasi Sapi Perah 5 Kabupaten di Jawa Timur 2013-2016

Berdasarkan gambar 1. Dapat dilihat bahwa Kabupaten di Jawa Timur yang merupakan sentral peternakan sapi perah adalah Pasuruan 80.518 ekor dan Malang 75.683 ekor, diikuti kabupaten Probolinggo 6.172 ekor, Lumajang 4.480 ekor, sedangkan Kabupaten Jember sendiri hanya 1.298 ekor. Pada kabupaten Pasuruan dan Malang usaha peternakan sapi perah memang sudah lebih awal dilakukan serta didukung dengan adanya Industri Pengolahan Susu (IPS) dan Perkoperasian yang bagus.

Pada tahun 2011 Disperikel (Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan) kabupaten Jember mencatat ada 2 koperasi susu yaitu: Mahesa dan Galur Murni, yang bertugas menampung susu dari peternak sapi perah untuk kemudian dikirim ke PT Nestle Indonesia. Kondisi yang terjadi sekarang hanya tinggal satu koperasi susu Galur Murni saja yang masih aktif. Pada sisi lain kabupaten Jember memiliki potensi yang besar, dimana sangat dimungkinkan sekali untuk dikembangkannya usaha peternakan sapi perah karena didukung dengan adanya limbah pertanian, perkebunan dan industri yang cukup melimpah sebagai bahan pakan ternak sapi, tetapi sampai saat ini pemanfaatnya masih belum optimal. Produksi limbah jerami pertanian kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 2.

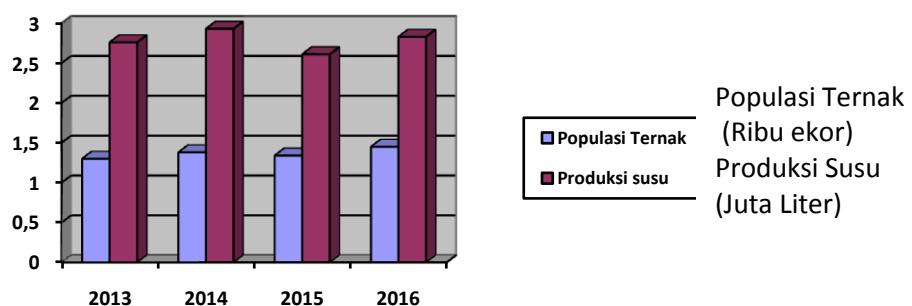
Tabel 2. Potensi Limbah Jerami Pertanian sebagai Bahan Pakan Ternak

No	Luas lahan (Ha)	Konversi	Produksi (ton/ tahun)
1	Padi (244.033)	Luas panen x 0,23 Ton/BK*/Ha/Th	56.120,63
2	Jagung (60.825)	Luas panen x 10,50 Ton/BK/Ha/Th	662.992,50
3	Kedelai (13.226)	Luas panen x 1,70 Ton/BK/Ha/Th	14.151,82
4	Ubi kayu (3.437)	Luas panen x 5,05 Ton/BK/Ha/Th	17.356,85
5	Ubi jalar (1.070)	Luas panen x 1,20 Ton/BK/Ha/Th	1.284,00
6	Kacang tanah (2.761)	Luas panen x 1,44 Ton/BK/Ha/Th	3.975,84
		Total	755.811,70

Sumber: Disperikel Kabupaten Jember, 2014

Kelangsungan suatu usaha pertanian sapi perah sangat besar ditentukan oleh bagaimana penggunaan biaya produksi yang efisien akan sangat menentukan tercapainya keuntungan yang tinggi. Yustija (2005) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa biaya pakan merupakan biaya yang tertinggi dikeluarkan oleh peternak sapi perah yaitu sebesar 62,5% dari total biaya produksi. Wida (2008) juga menyatakan bahwa biaya pakan pada usaha peternakan sapi perah adalah biaya yang terbesar (63,84 %) dari total biaya variabel. Penggunaan komposisi bahan pakan ternak yang murah dan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan ternak dapat dilakukan guna menekan biaya produksi.

Seekor ternak mengkonsumsi pakan sesuai dengan kebutuhannya untuk mempertahankan hidup, pertumbuhan, berproduksi dan reproduksi. Hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan menunjukkan masih banyak peternak sapi perah yang tidak mampu memformulasikan pakan dengan memanfaatkan bahan baku pakan lokal untuk dapat menekan mahalnya biaya pakan. Tidak ada komposisi nutrisi dan strategi pakan ternak terhebat yang bisa diterapkan pada semua sistem usaha peternakan, tetapi yang terhebat adalah bagaimana mengungkap dan bisa menformulasikan pakan ternak dengan menggunakan bahan pakan potensial lokal setempat menjadi pakan yang murah dan terpenuhi kebutuhan nutrisinya. Usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Jember dilakukan oleh perusahaan swasta, perusahaan milik daerah dan peternakan rakyat. *Bestcow Farm* merupakan salah satu peternakan sapi perah yang ada di Jember dimana susu yang dihasilkan sebagian besar dikirim ke PT Nestle Indonesia, saat ini kondisi produksi susu yang dihasilkan masih rendah dan biaya pakan yang dikeluarkan cenderung terus meningkat. Sehingga usaha yang dijalankan masih belum efisien. Populasi dan Produktifitas Ternak Sapi Perah Kabupaten Jember dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Populasi dan Produktifitas Ternak Sapi Perah Kabupaten Jember

Perusahaan sapi perah memiliki tujuan untuk mendapatkan yang sebesar-besarnya. Untuk memperoleh keuntungan yang besar suatu usaha diharuskan dapat efisien di dalam menggunakan biaya produksi guna mendapatkan *output* (susu segar dan pedet) yang banyak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan pengeluaran biaya operasional pada usaha peternakan sapi perah adalah dengan menekan biaya pakan lebih murah sehingga akan diperoleh keuntungan yang optimal. Pakan sapi perah yang dapat diperoleh dengan mengungkap dan mengelola bahan pakan potensial lokal setempat untuk diformulasikan sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak. Soetanto (2015) menyatakan bahwa seekor

ternak akan berproduksi dengan baik apabila kebutuhan nutrisinya untuk: hidup pokok, produksi susu, pertumbuhan dan reproduksi dapat terpenuhi.

Pakan merupakan biaya produksi paling besar dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan biaya pakan tidak diikuti dengan kenaikan harga *output* yang signifikan, hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan suatu kepekaan terhadap suatu usaha peternakan sapi perah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan menekan biaya pakan yang dikeluarkan dengan menyusun formulasi pakan menggunakan bahan pakan lokal yang memiliki potensi melimbah sehingga akan diperoleh biaya yang lebih murah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk mengetahui bagaimana menyusun alternatif formulasi pakan dalam usaha peternakan sapi perah (yang meliputi penggunaan bahan pakan lebih murah) yang dapat meningkatkan *output*, sehingga tercapai efisiensi usaha pada peternakan sapi perah *Bestcow Farm* Jember.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keuntungan, efisiensi dan tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha peternakan sapi perah *Bestcow Farm* Jember terhadap kenaikan biaya pakan dan penurunan harga *output* (susu segar dan pedet) ?
2. Bagaimana solusi mengatasi kerentanan usaha peternakan sapi perah *Bestcow Farm* Jember melalui penyusunan beberapa alternatif ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji keuntungan, efisiensi dan tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha peternakan sapi perah *Bestcow* Jember apabila terjadi kenaikan total biaya produksi dan penurunan harga susu segar.
2. Mengkaji solusi mengatasi kerentanan usaha peternakan sapi perah *Bestcow Farm* Jember melalui penyusunan beberapa alternatif pakan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan biaya produksi usaha sapi perah *Bestcow* dan pengembangan usaha sapi perah ke depan.
2. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran dalam melatih kemampuan analisis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Penelitian ini mencakup bagaimana tingkat sensitivitas usaha peternakan sapi perah *Bestcow* Jember terhadap perubahan biaya pakan dan *output* serta bagaimana menyusun alternatif formulasi ransum dalam usaha peternakan sapi perah (yang meliputi penggunaan bahan pakan lebih murah) yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan biaya, dapat meningkatkan *output* berupa susu segar dan pedet sehingga tercapai pendapatan yang optimal.